

## **Analisis Kelayakan Bisnis Pada Perusahaan Industri Roti Greyoung Bakery Melalui Pendekatan Aspek Finansial**

**Marcelly Widya W., Ahmad Sidiq dan Nazibur Ilal**

Program Studi Teknik Industri Universitas Malahayati  
Jl. Pramuka No.27 Kemiling Bandar Lampung 35153  
Email : [marcelly.widya@gmail.com](mailto:marcelly.widya@gmail.com), [sidiq68@yahoo.com](mailto:sidiq68@yahoo.com)

**Abstrak.** Greyoung Bakery merupakan perusahaan industri yang sedang berkembang keberadaanya. Studi kelayakan diperlukan untuk melihat sebuah gambaran mengenai layak atau tidaknya suatu industri. Pada perusahaan ini, pemilik usaha belum melakukan pencatatan khusus mengenai keuangan dalam usahanya serta faktor yang mempengaruhi dalam pemasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan bisnis industri roti dengan pendekatan aspek finansial. Dalam penelitian ini diperlukan berbagai macam metode untuk menganalisisnya seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate Of Return (IRR), Payback Period (PP), Break Even Point (BEP), Net B/C Ratio, dan Return Of Investment. Dari pengolahan data penelitian dikatakan layak dengan nilai NPV selama 2 tahun sebesar (+) 5.446.118, nilai IRR 11,23%, Payback Period 23,61 bulan, Net B/C Ratio 6,91, nilai ROI 58,6%, BEP volume produksi 13.880 bungkus atau penerimaan sebesar total biaya produksinya yaitu Rp 82.120.000,- per bulan dan dengan BEP harga jual sebesar Rp. 694,- per bungkus. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bisnis perusahaan dapat dikatakan layak secara aspek finansial.

**Kata Kunci :** *Aspek Finansial, Industri Roti, Kelayakan Bisnis*

### **1. Latar Belakang**

Pada saat ini tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam dunia usaha semakin besar. Salah satunya kegiatan yang pesat perkembangannya adalah kegiatan jual-beli (dagang) khususnya kegiatan dalam bidang usaha makanan. Persaingan terjadi semakin ketat, hal ini ditandai dengan banyaknya usaha dagang yang menerapkan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Salah satu bentuk usaha yang masih bertahan ditengah persaingan usaha dagang yakni usaha dalam penjualan makanan khususnya kue dan roti. Walaupun dalam kelangsungan usahanya sering mengalami naik turunnya omset penjualan. Masalah yang dihadapi oleh industri rumahan dan industri-industri lainnya adalah bagaimana kelayakan bisnis yang terjadi pada industri kecil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan bisnis industri roti dengan pendekatan aspek finansial.

### **2. Kajian Pustaka**

Kelayakan bisnis merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak bisnis dibangun, tetapi juga saat dioperasionalkan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan (Umar, 2009). Tujuan dilakukannya studi kelayakan adalah untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan (Husnan, 2007). Suatu kegiatan dapat dikatakan layak apabila dapat memenuhi persyaratan tertentu. Untuk menentukan layak atau tidaknya suatu bisnis diperlukan perhitungan dan asumsi-asumsi sehingga ditarik kesimpulan bahwa dari segi keuangan perusahaan ini layak untuk dijalankan. Pengertian kelayakan bisnis oleh Umar (2009) adalah penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak bisnis dibangun, tetapi juga saat dioperasionalkan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan. Sedangkan menurut Kashmir (2012), kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan. Bisnis adalah usaha yang dijalankan dengan tujuan utamanya untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan yang dimaksud dalam perusahaan bisnis adalah keuntungan finansial. Namun dalam praktiknya perusahaan non-profit

pun perlu melakukan kelayakan bisnis karena keuntungan yang diperoleh tidak hanya dalam bentuk finansial akan tetapi juga non-finansial.

Husnan (2007) dan Pujawan (2009) dalam Wibowo (2013) menjelaskan bahwa pada umumnya sebelum mengambil keputusan investasi ada banyak unsur tahapan yang perlu dipersiapkan. Unsur-unsur tersebut terdiri dari 3 tahapan, dimana tiap tahapan merupakan rangkaian yang harus ditunjang dengan sejumlah analisis sehingga dapat diperoleh sejumlah data sebagai dasar pengambilan keputusan apakah suatu proyek jadi dilaksanakan atau tidak.

#### 1. Tahap Pengenalan

Dalam tahap pengenalan akan ditentukan tujuan utama dari investasi yang ditanamkan, antara lain apakah memperbesar kapasitas produksi, diversifikasi produksi dan memproduksi barang yang baru.

#### 2. Tahap Seleksi Pendahuluan

Setelah mengetahui tujuan dari tahap pengenalan di atas, langkah selanjutnya melakukan seleksi pendahuluan untuk memberi jawaban hal-hal apakah yang menghambat rencana investasi sehingga tidak bisa dilanjutkan atau sebaliknya, misalnya : dimana letak sumber bahan baku diperoleh, masalah transportasi, apakah perlu ahli khusus dan sejauh mana proyek yang akan dikerjakan mempunyai kemungkinan berkembang.

#### 3. Tahap Pengujian

Dalam tahap pengujian ini studi kelayakan ditentukan pada aspek-aspek yang memerlukan analisis yang lebih mendalam, aspek-aspek tersebut antara lain adalah aspek pemasaran, aspek manajemen, aspek teknis dan aspek keuangan.

Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan kepada seluruh aspek yang akan dinilai nantinya. Aspek-aspek yang dinilai dalam kelayakan bisnis meliputi aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, aspek teknis/operasional, aspek manajemen dan organisasi, aspek ekonomi dan sosial, serta aspek dampak lingkungan. Untuk menilai semua aspek ini perlu dibentuk semacam tim yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai bidang keahlian. Husnan (2007) dalam Arissa (2008) menjelaskan kelayakan bisnis menyangkut tiga aspek yaitu :

1. Manfaat ekonomis bagi usaha itu sendiri (sering juga disebut sebagai *manfaat finansial*). Yang berarti apakah proyek itu dipandang cukup menguntungkan apabila dibandingkan dengan resiko proyek tersebut.
2. Manfaat ekonomis usaha tersebut bagi negara tempat usaha tersebut dilaksanakan (sering juga disebut *manfaat ekonomi nasional*).
3. Manfaat sosial usaha tersebut bagi masyarakat sekitar usaha tersebut.

**Tabel 1. Aspek-aspek Kelayakan Bisnis (Umar, 2009)**

No	Komponen	Aspek yang Diteliti
1	Pasar	Pasar Konsumen dan Produsen
2	Internal Perusahaan	Pemasaran Teknik dan Teknologi Manajemen Sumber daya Manusia Keuangan
3	Lingkungan	Politik, Ekonomi, dan Sosial Lingkungan Industri Yuridis (Legal) Lingkungan Hidup

Dalam prakteknya sebagai usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran-pengeluaran yang berikut :

1. Pembelian berbagai jenis barang modal yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
2. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.

3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan.

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan dari awal usaha sampai dengan kegiatan operasional suatu perusahaan. Biaya investasi yang dikeluarkan meliputi biaya gedung, kendaraan, komputer, peralatan atau mesin-mesin, dan instalasi-instalasi yang diperlukan. Menurut Sukirno (2011), faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi atau pembentukan modal yang akan dilakukan dalam perekonomian adalah tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*) dan tingkat suku bunga. Dalam menjalankan akan penggunaan investasi, menurut Kashmir (2012) dalam Andhika (2014) harus memperhatikan aspek-aspek tersebut di atas, dan salah satunya aspek keuangan dimana pada umumnya aspek keuangan menggunakan metode penilaian investasi yang diantaranya adalah penggunaan metode :

1. Penyusutan (*Depreciation*)

Metode depresiasi (penyusutan) merupakan penurunan dalam nilai fisik investasi seiring dengan waktu dan penggunaannya. Depresiasi tiap tahun dapat dihitung sebagai berikut.

$$\text{Depresiasi} = (\text{HP} - \text{NS}) / n \quad (1)$$

Dimana :

HP = harga beli *asset*

NS = nilai sisa

n = umur ekonomis *asset*

2. Metode *Payback Periode* (PP)

Metode ini mencoba mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali, dengan memiliki satuannya berupa waktu (hari, bulan, tahun dsb). Jika hasil lebih pendek daripada hasil yang disyaratkan dari proyek tersebut maka dapat dikatakan menguntungkan, sedangkan jika sebaliknya hasil lebih lama daripada hasil yang disyaratkan oleh proyek proyek tersebut akan ditolak atau tidak diterima (Kashmir, 2012).

$$\text{Payback Periode} = (\text{Nilai Investasi} / \text{Aliran Kas Masuk Bersih}) \times 1 \text{ tahun} \quad (2)$$

3. Metode *Net Present Value* (NPV)

Metode ini menghitung selisih nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang akan lebih besar dari nilai sekarang investasi, maka proyek ini dikatakan menguntungkan sehingga diterima, sedangkan apabila lebih kecil (NPV negatif), proyek ditolak karena nilainya tidak menguntungkan, secara formal metode ini dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut (Kashmir, 2012) :

$$\text{Net Present Value (NPV)} = \sum (\text{OCF}_t - \text{IO}) / (1+k)^t \quad (3)$$

Dimana :

OCF<sub>t</sub> = Arus kas setelah pajak pada periode t

IO = Pengeluaran awal investasi

K = Tingkat diskonto (*discount factor*), yaitu tingkat pengembalian minimum yang diinginkan atas suatu investasi

n = Lamanya proyek yang di jalankan

4. Metode Net B/C Ratio

Untuk menghitung Net B/C Ratio yaitu membagi jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih positif dengan jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih negatif pada tahun-tahun awal proyek (Kashmir, 2012). Secara matematis rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net BC Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} = \frac{\text{NPV Positif}}{\text{NPV Negatif}} \quad (4)$$

Dimana :

NPV Positif = Jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih positif.

NPV Negatif = Jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih negatif.

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan Net B/C Ratio, yaitu:

Net B/C Ratio > 1, maka proyek layak atau dapat dilaksanakan.

Net B/C Ratio = 1, maka proyek impas antara biaya dan manfaat sehingga terserah kepada pengambil keputusan untuk dilaksanakan atau tidak.

Net B/C Ratio < 1, maka tidak layak atau tidak dapat dilaksanakan.

### 5. Break Even Point (BEP)

BEP merupakan titik impas usaha. Dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat produksi dan harga berapa suatu usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian (Kashmir, 2012). Secara matematis rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}} \quad (5)$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

### 6. Return of Investment (ROI)

Untuk mengetahui keuntungan perusahaan melalui metode ROI, maka dapat dilakukan dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total assets, kemudian untuk mendapatkan nilai persentasenya dikalikan 100% (Kashmir, 2012). Secara matematis rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net Profit after Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad (6)$$

## 3. Metode Penelitian

Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data biaya investasi dan aliran kas ; kemudian dilakukan pengolahan data dan analisis pembahasan dengan metode Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), Break Even Point (BEP), Net B/C Ratio, dan Return of Investment ; serta tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dan saran.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Sumber modal Greyoung Bakery berasal dari modal sendiri yaitu sebesar Rp 330.000.000 tanpa ada modal pinjaman untuk dana investasi. Berdasarkan Pajak Penghasilan Pasal 21 (PPh Pasal 21) mempunyai ketentuan bahwa tarif PPh Pasal 21 menurut pasal 17 Undang-undang Pajak Penghasilan adalah penghasilan yang mencapai Rp 50.000.000 dikenakan tarif pajak 5%, diatas Rp 50.000.000 s.d. Rp 250.000.000 dikenakan tarif pajak 15%, diatas Rp 250.000.000 s.d. Rp 500.000.000 dikenakan tarif pajak 25%, dan diatas Rp 500.000.000 dikenakan tarif pajak 30%. Dikarenakan pada bisnis Greyoung Bakery ini baru mendapatkan penghasilan kurang lebih Rp 50.000.000, maka hanya dikenakan tarif pajak 5%. Perhitungan yang dilakukan antara lain, aliran kas, biaya investasi, dan analisis kelayakan finansial. Aliran kas sektor penerimaan bisnis Greyoung Bakery berasal dari penjualan produk roti yang dihasilkan. Tingkat produksi ditetapkan berdasarkan persediaan bahan baku dan permintaan konsumen. Distribusi dilakukan secara langsung ke warung, toko atau minimarket terdekat. Daerah yang telah menjadi wilayah pemasaran sebagian besar berada di wilayah desa atau kota kecamatan setempat.

**Tabel 2. Data Penjualan Perusahaan**

Bulan	Tahun	
	2014 (Rp)	2015 (Rp)
Januari	96.000.000	92.000.000
Februari	88.000.000	96.000.000
Maret	100.000.000	100.000.000
April	100.000.000	96.000.000
Mei	92.000.000	104.000.000
Juni	96.000.000	96.000.000
Juli	108.000.000	88.000.000
Agustus	88.000.000	96.000.000
September	92.000.000	96.000.000
Oktober	108.000.000	104.000.000
November	100.000.000	100.000.000
Desember	84.000.000	84.000.000
Jumlah	1.152.000.000	1.152.000.000

Sumber : Greyoung Bakery

**Tabel 3. Data Aset Perusahaan**

No	Bentuk Aset	Nilai (Rp)
1	Bangunan	150.000.000
2	Mesin mixer 2 unit	50.000.000
3	Mesin oven 2 unit	10.000.000
4	Tabung gas 2 unit	950.000
5	Rak 2 unit	1.500.000
6	Loyang 200 unit	1.000.000
7	Keranjang 50 unit	500.000
8	Bak 10 unit	300.000
9	Transport	28.000.000
Total Biaya (Rp)		242.250.000

Sumber : Greyoung Bakery

**Tabel 4. Modal Kerja Perusahaan.**

No	Uraian		Harga (Rp)	Satuan Unit	Total (Rp)
1	Biaya Tetap	Gaji pemilik	5.000.000	1	5.000.000
		Gaji karyawan bagian produksi	1.500.000	3	4.500.000
		Gaji karyawan bagian pemasaran	1.500.000	3	4.500.000
		Pajak tanah			25.000
2	Biaya Tidak Tetap	Bahan baku tepung terigu (kg)	9.000	4000	36.000.000
		Mentega (kg)	11.000	1000	11.000.000
		Gula (kg)	6.000	1000	6.000.000
		Selai rasa (kg)	12.000	400	4.800.000
		Ragi roti (kg)	250.000	20	5.000.000
		Gas (tabung)	160.000	6	960.000
		Listrik	-	-	650.000
		Plastik (pak)	6.000	70	420.000
		Kertas (rim)	45.000	1	45.000
		Isi straples (pak)	1.000	20	20.000
		Transport	50.000	40	2.000.000
		Biaya lain-lain	-	-	1.200.000
		Total Biaya (Rp)			

Sumber : Greyoung Bakery

Dari Tabel 3. dan Tabel 4. dapat dihitung penggunaan aset dan modal perusahaan, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Modal Total} &= \text{Rp. } 242.250.000 + \text{Rp. } 82.120.000 \\ &= \text{Rp. } 324.370.000 \end{aligned}$$

Perhitungan biaya operasional pada tahun 2015 dihitung dari modal kerja selama satu bulan, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Jumlah biaya operasional tahun 2015} &= \text{Rp } 82.120.000 \times 12 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp. } 985.440.000 \end{aligned}$$

**Tabel 5. Perhitungan Depresiasi Atas Aset Perusahaan**

No	Keterangan	Harga (Rp)	Residu	Depresiasi (Rp)
1	Tanah & Bangunan	200.000.000	0.05	10.000.000
2	Transport	24.000.000	0.30	7.200.000
3	Mixer	50.000.000	0.15	7.500.000
4	Oven	10.000.000	0.20	2.000.000
5	Keranjang	500.000	0.05	25.000
Jumlah				26.725.000

**Tabel 6. Rekapitulasi Aliran Kas Perusahaan**

No	Keterangan biaya	Tahun	
		2014 (Rp)	2015 (Rp)
1	Pendapatan	1.152.000.000	1.152.000.000
2	Biaya operasional	985.440.000	985.440.000
3	Penyusutan	26.725.000	26.725.000
4	Laba sebelum pajak	166.560.000	166.560.000
5	Pajak	16.656.000	16.656.000
6	Laba setelah pajak	149.904.000	149.904.000
7	Proceeds	193.285.000	193.285.000

Perhitungan NPV disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 7. Perhitungan NPV Dengan Discount Factor 10%**

Tahun	Proceed (Rp)	DF	Pv Proceed (Rp)
2014	193.285.000	0,9091	175.715.394
2015	193.285.000	0,8264	159.730.724
Pv Proceed (jumlah)			335.446.118
PV Outlay (Investasi awal)			330.000.000
NPV			5.446.118

Karena nilai NPV adalah positif, maka bisnis tersebut dapat dikatakan layak.

Perhitungan IRR disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 8. Perhitungan IRR Dengan Discount Factor 11%**

Tahun	Proceed (Rp)	DF	Pv Proceed (Rp)
2014	193.285.000	0,9009	174.130.456,50
2015	193.285.000	0,8116	156.870.106
Pv Proceed (jumlah)			331.000.562,50
PV Outlay (Investasi awal)			330.000.000
NPV			1.000.562,50

**Tabel 9. Perhitungan IRR Dengan Discount Factor 12%**

Tahun	Proceed (Rp)	DF	Pv Proceed (Rp)
2014	193.285.000	0,8929	172.584.176
2015	193.285.000	0,7972	154.086.802
Pv Proceed (jumlah)			326.670.978
PV Outlay (Investasi awal)			330.000.000
NPV			-3.329.022

Dengan menggunakan metode interpolasi, hasil IRR dapat dihitung sebagai berikut :

Pv Proceed (2014)	11%	331.000.562,50
Pv Proceed (2015)	12%	326.670.978,50 -
Selisih	1%	4.329.584,50

$$\text{Maka presentase perbedaannya adalah} = \frac{1.000.562,50}{4.329.584,50} \times 100\%$$

$$= 0,23\%$$

Sehingga nilai IRR adalah = 11% + 0,23 % = 11,23%

Untuk mengetahui lama waktu yang diperlukan agar investasi dapat kembali seluruhnya, perhitungannya adalah :

Jumlah Investasi = Rp 330.000.000  
 Proceed Tahun 1 = Rp. 175.715.394  
                             Rp. 154.284.606  
 Proceed Tahun 2 = Rp. 159.730.724  
                             Rp. - 5.446.118

Jadi waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi adalah :

$$= \left( \frac{330.000.000}{335.446.118} \right) \times 24 = 23,61 \text{ bulan}$$

Karena nilai Payback Period sama dengan pembandingnya, maka bisnis dapat dikatakan layak.

Perhitungan Net B/C Ratio disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 10. Perhitungan Net B/C Ratio**

Tahun	Cost	Benefit	Df	Pv cost	Pv benefit
2014	1.152.000.000	166.560.000	0,9091	1.047.283.200	151.419.696
2015	1.152.000.000	166.560.000	0,7831	902.131.200	130.433.136
Jumlah				1.949.414.400	281.852.832

$$\text{Net B/C ratio} = \frac{1.047.283.200 + 902.131.200}{151.419.696 + 130.433.136} = \frac{1.949.414.400}{281.852.832} = 6.91$$

Karena nilai Net B/C Ratio > 1, maka bisnis dapat dikatakan layak.

Perhitungan BEP pada usaha ini ditinjau berdasarkan harga jual dan volume produksi pada tahun 2015 yang bisa dilihat pada tabel dengan contoh perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{96.000.000 - 82.120.000}{1000 (\text{biaya pemusutan})} \\ &= \frac{13.880}{20 (\text{hari kerja})} \\ &= 694 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

**Tabel 11. Perhitungan Break Even Point**

No	Keterangan	Jumlah
1	Total biaya produksi (Rp)/ bulan	82.120.000
2	Total produksi (pack)/ bulan	120.000
3	Harga jual produk Rp / pack	800
4	BEP produksi (pack)/ bulan	13.880
5	BEP harga (Rp)/ pack	694

Hasil perhitungan ROI seperti berikut :

$$\text{ROI} = \text{Net Profit After Tax} / \text{Total Assets} \times 100 \%$$

$$\text{ROI} = 193.285.000 / 330.000.000 \times 100 \%$$

$$\text{ROI} = 58,57 \% \text{ atau } 58,6 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa penggunaan modal investasi dalam usaha ini telah digunakan dengan sangat efisien. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ROI yang besar, sehingga perusahaan mampu mengembalikan investasi secara cepat.

Dari seluruh rangkaian perhitungan kelayakan bisnis dengan aspek finansial, maka tabel berikut adalah rekapitulasi hasil perhitungan.

**Tabel 12. Rekapitulasi Kelayakan Bisnis Greyoung Bakery**

No	Alat Analisis	Hasil Analisis	Keterangan
1	Net Present Value	5.446.118	Layak
2	Internal Rate of Return	11,23 %	Layak
3	Payback Period	23,61 bulan	Layak
4	Net B/C Ratio	6,91	Layak
5	Return Of Investment	58,6%	Layak

## 5. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Hasil perhitungan kelayakan bisnis dengan menggunakan metode NPV, IRR, Payback Period, Net B/C Ratio, BEP dan ROI tersebut dinyatakan layak secara finansial dan bisnis yang berjalan tersebut memang benar-benar menguntungkan bagi pihak perusahaan.
2. Berdasarkan hasil analisis nilai NPV sebesar 5.446.118, IRR sebesar 11,23%, Payback Period sebesar 23,61 bulan, Net B/C Ratio sebesar 6,91 dan ROI sebesar 58,6 %, serta diketahui berdasarkan hasil analisis BEP bahwa usaha ini akan mengalami titik impas pada saat volume produksi atau penjualan mencapai 13.880 *pack* atau penerimaan sebesar total biaya produksinya yaitu Rp 82.120.000,- per bulan dan dengan BEP harga jual sebesar Rp. 694,- per *pack*.

### Saran

Adapun saran yang dapat berikan antara lain :

1. Pihak perusahaan harus melakukan analisa kelayakan bisnisnya setiap minimal 2 tahun sekali, untuk mengetahui keadaan yang akan datang.
2. Bisnis ini harus terus dilakukan pengawasan dan evaluasi dengan berbagai pihak yang terkait seperti konsultan, pemasok atau *stakeholder* agar pelaksanaan bisnis menjadi efektif dan efisien.

### Daftar Pustaka

- Andhika, Mohammad. 2014. *Analisis Kelayakan Bisnis Industri Tahu di Usaha Dagang Tahu Ganjar Agung Metro Barat, Metro*. Skripsi Program Studi Teknik Industri Universitas Malahayati. Bandar Lampung
- Arisa, Venty. 2008. *Analisis Kelayakan Finansial dan Bauran Pemasaran Mebel Kayu. Studi Kasus CV Anditya Furniture, Bogor, Jawa Barat*. Skripsi Program Studi Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Husnan, Suad dan Muhammad, Suwarsono. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Ketiga*. Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kashmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis Bagian Finansial*. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Pujawan, I Nyoman. 2009. *Ekonomi Teknik*. Guna Widya. Surabaya.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Umar, Husein. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Kesepuluh*. PT Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Wibowo, Heri. 2013. *Studi Kelayakan Bisnis Show Room Sepeda Motor Bekas*. Jurnal Riset Akuntansidan Manajemen Malahayati. Vol. 2 No. 2 pp 113-122. Bandar Lampung.
- Wikiapbn. 2011. *Pajak Penghasilan Pasal 21*. Ensiklopedia Kementerian Keuangan 2011. <http://dokumen.tips.html>. *Analisis Studi Kelayakan Finansial*. Liliana Setianti. 2015. Diakses tanggal 19 Maret 2016.